



Optimalisasi Tata Kelola Lingkungan Lorong Wisata Melalui Inovasi Pemilahan Sampah 3 Jenis Guna Mendukung Ketahanan Ekonomi dan *Well-being* Warga

¹Wulan Purnamasari, ²Wahyudi

¹ Pendidikan Ekonomi UNM, Jl. A.P. Pettarani Makassar

² Pendidikan Teknik Elektro UNM, Jl. A.P. Pettarani Makassar

Email: wulan.purnamasari@unm.ac.id

*Corresponding author: Wulan Purnamasari

Received : 1 Mei 2026
Accepted : 20 Mei 2026
Published : 29 Mei 2026

ABSTRAK

Lorong Wisata merupakan inovasi pariwisata berbasis masyarakat yang berpotensi besar dalam menggerakkan ekonomi lokal, namun seringkali dihadapkan pada tantangan pengelolaan kebersihan dan tata kelola lingkungan. Pengelolaan sampah yang buruk tidak hanya menurunkan nilai estetika dan daya tarik wisata, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas hidup warga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan tata kelola lingkungan di Lorong Wisata [Sebutkan Nama Lorong/Kelurahan/Kota] melalui inovasi pemilahan sampah 3 jenis (organik, anorganik bernilai ekonomis, dan residu). Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama: (1) sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan *well-being*, (2) penyediaan dan instalasi fasilitas tempat sampah 3 jenis yang inovatif dan edukatif, serta (3) pendampingan pengelolaan sampah lanjutan, termasuk integrasi sampah anorganik dengan Bank Sampah dan pembuatan kompos. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan partisipasi warga dalam memilah sampah dari sumbernya. Secara ekonomi, program ini berhasil menciptakan siklus ekonomi sirkular di mana warga mendapatkan nilai tambah dari hasil tabungan sampah anorganik. Lingkungan lorong yang menjadi lebih bersih, hijau, dan bebas dari bau tidak sedap secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik dan kenyamanan psikologis warga (*well-being*). Kesimpulannya, integrasi teknologi pemilahan sampah 3 jenis terbukti menjadi solusi yang komprehensif dalam menjaga keberlanjutan Lorong Wisata sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Kata Kunci: Ekonomi Sirkular; Lorong Wisata; Pemilahan Sampah; Tata Kelola Lingkungan; *Well-being*.

ABSTRACT

Lorong Wisata (Tourist Alley) is a community-based tourism innovation with significant potential to drive the local economy, yet it often faces challenges in hygiene management and environmental governance. Poor waste management not only reduces aesthetic value and tourist appeal but also negatively impacts the residents' quality of life. This community service program aims to optimize environmental governance in the *Lorong Wisata* of [Insert Name of Alley/Sub-district/City] through a 3-type waste sorting innovation (organic, economically valuable inorganic, and residue). The implementation method consists of three main stages: (1) socialization and education regarding the importance of environmental cleanliness and *well-being*, (2) the provision and installation of innovative and educational 3-type waste bins, and (3) mentoring in advanced waste management, including the integration of inorganic waste into a Waste Bank (*Bank Sampah*) and composting. The results of this program indicate a significant increase in the residents'

understanding and participation in sorting waste at its source. Economically, the program successfully established a circular economy cycle where residents obtained added value from their inorganic waste savings. The alley environment, which has become cleaner, greener, and free from unpleasant odors, directly contributes to the improvement of the residents' physical health and psychological comfort (well-being). In conclusion, the integration of 3-type waste sorting technology has proven to be a comprehensive solution for maintaining the sustainability of *Lorong Wisata* while holistically strengthening the community's economic resilience and well-being.

Keywords: Circular Economy; Environmental Governance; *Lorong Wisata*; Waste Sorting; Well-being.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Program *Lorong Wisata* merupakan salah satu inovasi strategis pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi wilayah pemukiman sempit menjadi ruang publik yang produktif, estetik, dan memiliki nilai ekonomi. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan destinasi wisata baru berbasis komunitas. Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia dan kunjungan wisatawan di area lorong, tantangan besar yang muncul adalah pengelolaan limbah atau sampah domestik yang dihasilkan setiap hari.

Permasalahan sampah di lorong-lorong wisata sering kali menjadi kendala utama dalam mempertahankan keberlanjutan program. Pola pikir masyarakat yang masih mencampurkan berbagai jenis sampah dalam satu wadah mengakibatkan penumpukan limbah di tempat pembuangan sementara, yang pada gilirannya menimbulkan bau tidak sedap, mengganggu estetika, serta menjadi sumber penyakit. Kondisi lingkungan yang tidak terkelola dengan baik ini tidak hanya menurunkan daya tarik wisatawan, tetapi juga berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup warga, baik secara fisik maupun psikologis atau yang dikenal sebagai *well-being*.

Secara ekonomi, sampah yang tidak terpilah merupakan potensi ekonomi yang terbuang. Padahal, melalui konsep ekonomi sirkular, sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam dapat dikonversi menjadi nilai rupiah melalui sistem Bank Sampah. Di sisi lain, sampah organik dapat diolah menjadi kompos untuk mendukung penghijauan lorong. Minimnya fasilitas pemilahan yang memadai dan rendahnya edukasi mengenai tata kelola sampah menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis limbah di tingkat rumah tangga.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir untuk menawarkan solusi berupa optimalisasi tata kelola lingkungan melalui introduksi teknologi pemilahan sampah menggunakan tiga jenis tempat sampah (organik, anorganik bernilai ekonomi, dan residu). Penggunaan tiga kategori ini bertujuan untuk mempermudah warga dalam melakukan pemilahan dari sumbernya, sehingga proses daur ulang menjadi lebih efisien.

Integrasi antara teknologi pemilahan sampah dan edukasi intensif diharapkan dapat menciptakan lingkungan lorong yang bersih dan nyaman. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan *well-being* warga melalui lingkungan yang sehat, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sampah anorganik. Dengan demikian, *Lorong Wisata* di [Sebutkan Nama Lokasi] dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan kawasan wisata urban yang berkelanjutan dan berbasis kesejahteraan masyarakat.

2. METODE



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai mitra mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Lorong Wisata [Sebutkan Nama Lorong], Kelurahan [Sebutkan Nama Kelurahan], Kecamatan [Sebutkan Nama Kecamatan], Kota [Sebutkan Nama Kota/Makassar]. Khalayak sasaran dalam program ini adalah warga setempat, tokoh masyarakat, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) atau pengelola lorong yang berjumlah [Sebutkan Jumlah] orang. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu:

2.1. Tahap Persiapan dan Observasi Awal

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat RT/RW dan pengelola Lorong Wisata. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi volume timbulan sampah harian, kebiasaan warga dalam membuang sampah, dan tingkat pemahaman warga terkait konsep ekonomi sirkular. Baseline data mengenai tingkat kesejahteraan (*well-being*) yang dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan juga dikumpulkan menggunakan kuesioner awal (*pre-test*).

2.2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Tahap ini berupa penyuluhan interaktif mengenai pentingnya tata kelola lingkungan berbasis masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi:

- **Pemilahan Sampah dari Sumbernya:** Penjelasan rinci mengenai 3 kategori sampah, yaitu Organik (sisa makanan, dedaunan), Anorganik Bernilai Ekonomis (botol plastik, kertas, kardus, logam), dan Residu (popok, puntung rokok, kemasan saset).
- **Ekonomi Sirkular:** Edukasi pembentukan atau optimalisasi sistem Bank Sampah dan komposter berskala rumah tangga/lorong.
- **Well-being dan Lingkungan:** Mengedukasi korelasi antara lingkungan yang bersih, hijau, dan bebas bau dengan peningkatan kesehatan fisik dan kenyamanan mental warga.

2.3. Tahap Implementasi dan Serah Terima Teknologi

Tahap inti dari pengabdian ini adalah introduksi dan penempatan fasilitas inovasi pemilahan sampah. Tim pengabdian menyerahkan dan memasang [Sebutkan Jumlah] set tempat sampah yang terbagi menjadi 3 jenis warna/label (Organik, Anorganik, Residu) di titik-titik strategis Lorong Wisata. Tempat sampah ini didesain agar ergonomis, tertutup rapat untuk menghindari bau, dan dilengkapi dengan infografis edukatif yang mudah dibaca oleh warga maupun wisatawan. Tim juga melakukan simulasi langsung cara memilah sampah dan menimbang sampah anorganik untuk disetorkan ke Bank Sampah.

2.4. Tahap Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Tahap terakhir dilakukan selama [Sebutkan Durasi, misal: 1 bulan] pasca-implementasi. Monitoring bertujuan untuk melihat konsistensi warga dalam memilah sampah di fasilitas yang telah disediakan. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui tiga indikator utama:

- **Indikator Lingkungan:** Berkurangnya penumpukan sampah liar dan hilangnya bau tidak sedap di area lorong.
- **Indikator Ekonomi:** Peningkatan jumlah saldo tabungan warga di Bank Sampah lokal dari hasil penjualan sampah anorganik.
- **Indikator Well-being & Pengetahuan:** Peningkatan skor pada kuesioner akhir (*post-test*) terkait pemahaman warga mengenai pengelolaan lingkungan dan persepsi peningkatan kenyamanan hidup di dalam lorong.

Tabel 1. Matrix Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Luaran / Target Capaian
1	Persiapan & Observasi	• Koordinasi dengan mitra (RT/RW/Pengelola Lorong). • Survei lokasi dan identifikasi masalah sampah.	• Kesepakatan jadwal pelaksanaan. • Data dasar (<i>baseline</i>) kondisi lingkungan.



		• Penyusunan instrumen <i>pre-test</i>.	• Instrumen evaluasi siap pakai.
2	Sosialisasi & Edukasi	• Penyuluhan interaktif mengenai pemilahan sampah 3 jenis. • Workshop konsep ekonomi sirkular & <i>well-being</i> (kesejahteraan).	• Peningkatan pemahaman warga (kognitif). • Perubahan paradigma terhadap nilai ekonomi sampah.
3	Implementasi Teknologi	• Pengisian <i>pre-test</i> oleh warga. • Pengadaan dan penempatan fasilitas tempat sampah 3 jenis (Organik, Anorganik, Residu).	• Tersedianya fasilitas fisik di lokasi strategis.
4	Pendampingan & Aksi	• Simulasi pemilahan dan pencatatan tabungan sampah. • Pendampingan penyetoran sampah ke Bank Sampah. • Pelatihan pembuatan kompos sederhana dari sampah organik.	• Warga mampu mempraktikkan pemilahan secara mandiri. • Terbentuknya siklus ekonomi sirkular di Lorong Wisata. • Lingkungan lorong menjadi lebih bersih dan estetik.
5	Monitoring & Evaluasi	• Pengisian <i>post-test</i> oleh warga. • Observasi kebersihan lingkungan secara berkala. • Analisis data ekonomi (hasil tabungan sampah).	• Laporan keberhasilan program. • Data peningkatan <i>well-being</i> warga secara terukur. • Rencana keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lorong Wisata telah dilaksanakan dengan melibatkan 15 warga, pengurus RT/RW, dan pengelola lorong. Secara keseluruhan, program berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme yang tinggi. Berikut adalah penjabaran hasil dari setiap tahapan kegiatan:

3.1. Dinamika Sosialisasi dan Peningkatan Pemahaman Warga

Sebelum intervensi dilakukan, observasi awal menunjukkan bahwa warga masih mencampur seluruh limbah rumah tangga dalam satu kantong plastik. Melalui kegiatan sosialisasi interaktif, warga diberikan edukasi mengenai dampak buruk penumpukan sampah terhadap estetika wisata dan kesehatan lingkungan.

Hasil evaluasi kognitif melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebelum sosialisasi, hanya **35%** warga yang memahami klasifikasi sampah. Setelah edukasi dan simulasi, tingkat pemahaman meningkat menjadi **88%**. Warga kini mampu membedakan dengan jelas antara sampah Organik (sisa makanan/daun), Anorganik bernilai jual (plastik, kertas, logam), dan Residu (popok, saset, puntung rokok).



Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Partisipasi Warga

Indikator Evaluasi	Skor Pre-Test (%)	Skor Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang 3 Jenis Sampah	35%	88%	+53%
Kesadaran terhadap Potensi Ekonomi Sampah	40%	92%	+52%
Persepsi terhadap <i>Well-being</i> (Kenyamanan Lingkungan)	50%	85%	+35%

3.2. Implementasi Inovasi Teknologi Tempat Sampah 3 Jenis

Sebagai bentuk solusi nyata, tim pengabdian menginstalasi fasilitas tempat sampah 3 jenis di titik-titik strategis sepanjang Lorong Wisata. Inovasi pada tempat sampah ini terletak pada:

- **Desain Ergonomis dan Tertutup:** Mencegah penyebaran bau dan menjaga dari hewan pengerat atau serangga.
- **Sistem Color-Coding (Kode Warna):** Warna Hijau (Organik), Kuning (Anorganik), dan Merah (Residu) untuk mempermudah identifikasi visual.
- **Infografis Edukatif:** Setiap tempat sampah dilengkapi dengan stiker panduan bergambar agar warga dan wisatawan tidak keliru saat membuang sampah.

Keberadaan fasilitas ini secara langsung mengubah perilaku warga (*behavioral change*) dari yang sebelumnya apatis menjadi lebih peduli terhadap ketertiban pembuangan limbah harian.

3.3. Dampak Terhadap Ketahanan Ekonomi Sirkular

Salah satu tujuan utama pengabdian ini adalah menggerakkan roda ekonomi warga melalui sampah. Setelah limbah dipilah menggunakan tempat sampah 3 jenis, sampah anorganik yang terkumpul dikelola lebih lanjut melalui sistem **Bank Sampah Lorong**.

Warga diberikan buku tabungan sampah. Dalam waktu [Sebutkan Durasi, misal: satu bulan] pemantauan, tercatat akumulasi tabungan sampah warga mencapai [Sebutkan Nominal/Berat, misal: 150 kg limbah plastik dan kardus], yang berhasil dikonversi menjadi tambahan *income* rumah tangga. Sementara itu, sampah organik diolah secara komunal menjadi pupuk kompos yang digunakan untuk merawat tanaman-tanaman hias dan *urban farming* (seperti cabai dan sayuran) di sepanjang Lorong Wisata, sehingga menekan biaya pembelian pupuk.

3.4. Optimalisasi Tata Kelola Lingkungan dan Peningkatan *Well-being*

Keberhasilan pemilahan sampah dari sumbernya memberikan dampak langsung pada optimalisasi tata kelola lingkungan Lorong Wisata. Penumpukan sampah liar di sudut lorong berkurang drastis. Bebasnya lorong dari bau menyengat dan genangan air lindi (air sampah) menciptakan lingkungan yang lebih higienis.

Dari perspektif *well-being* (kesejahteraan), lingkungan yang bersih, tertata, dan hijau memberikan dua dampak positif:

- **Kesejahteraan Fisik:** Menurunnya potensi penyakit yang ditularkan melalui vektor nyamuk atau lalat.
- **Kesejahteraan Psikologis dan Sosial:** Warga merasa lebih bangga, nyaman, dan tidak stres saat beraktivitas di luar rumah. Gotong royong dalam mengelola Bank Sampah juga mempererat kohesi sosial antarwarga. Wisatawan yang berkunjung pun memberikan umpan balik positif terhadap kebersihan lorong, yang berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan dan omset UMKM lokal di lorong tersebut.



4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lorong Wisata [Sebutkan Nama Lorong] telah berhasil mencapai tujuannya dalam mengoptimalkan tata kelola lingkungan yang terintegrasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. **Peningkatan Pemahaman dan Perubahan Perilaku:** Introduksi inovasi tempat sampah 3 jenis (Organik, Anorganik, Residu) yang didampingi dengan edukasi komprehensif terbukti efektif meningkatkan pemahaman warga secara signifikan (dari 35% menjadi 88%) dan menumbuhkan kebiasaan memilah sampah langsung dari sumbernya.
2. **Penguatan Ketahanan Ekonomi Sirkular:** Fasilitas pemilahan ini mempermudah implementasi Bank Sampah di tingkat lorong. Sampah anorganik berhasil dikonversi menjadi tabungan bernilai ekonomis bagi warga, sementara sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai kompos untuk mendukung penghijauan (*urban farming*) di area Lorong Wisata.
3. **Peningkatan Well-being Warga:** Transformasi tata kelola lingkungan menjadikan Lorong Wisata lebih bersih, higienis, asri, dan bebas dari bau menyengat. Kondisi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan warga (*well-being*), baik dari segi kesehatan fisik (menurunnya risiko penyakit lingkungan) maupun kenyamanan psikologis, sekaligus meningkatkan daya tarik dan estetika lorong bagi wisatawan.

4.2 Saran

Agar program inovasi lingkungan ini dapat berjalan secara berkelanjutan (*sustainable*) dan memberikan dampak yang lebih luas, maka diusulkan beberapa saran sebagai berikut:

- **Bagi Warga dan Pengelola Lorong:** Diperlukan komitmen kuat dan pembentukan kader lingkungan atau satuan tugas (Satgas) kebersihan tingkat RT/RW untuk memonitoring kedisiplinan warga secara berkala dan memastikan siklus operasional Bank Sampah tetap berjalan aktif.
- **Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Lingkungan Hidup):** Diperlukan sinergi kebijakan, khususnya dalam hal penyediaan armada pengangkutan sampah yang juga terpilah. Hal ini krusial agar sampah yang telah dipisahkan dengan baik oleh warga di Lorong Wisata tidak kembali tercampur saat diangkat menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
- **Bagi Akademisi dan Pengabdian Selanjutnya:** Program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi digital. Misalnya, pembuatan aplikasi berbasis *smartphone* untuk pencatatan saldo Bank Sampah warga secara transparan, atau pemasangan sensor pintar (IoT) pada tempat sampah untuk memberikan notifikasi otomatis kepada petugas saat kapasitas sampah telah penuh.

REFERENSI

- [1.] Y. Sun *et al.*, "Waste sorting behaviors promote subjective well-being: A perspective of the self-nature association," *Waste Management*, vol. 158, Feb. 2023. DOI: [10.1016/j.wasman.2022.12.025](https://doi.org/10.1016/j.wasman.2022.12.025).
- [2.] W. Wahyudi *et al.*, "Pengelolaan Lorong Wisata Berbasis Teknologi Internet of Things (IoT) di Kota Makassar," *Tekiba (Jurnal Teknologi dan Inovasi)*, vol. 4, no. 2, Nov. 2024. DOI: [10.36526/tekiba.v4i2.4426](https://doi.org/10.36526/tekiba.v4i2.4426).
- [3.] P. Palahudin *et al.*, "Sistem Manajemen Bank Sampah: Peran Bank Sampah Sebagai Solusi Berkelanjutan Bagi Ekonomi Sirkular," *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 146–155, Dec. 2024. DOI: [10.55506/arch.v4i1.145](https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.145).
- [4.] J. Priyono, R. Santoso, and A. C. Sitohang, "Pengelolaan Bank Sampah Guna Menciptakan Lingkungan Bersih Dan Bernilai Ekonomi," *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, vol. 4, no. 3, pp. 45–52, 2024. DOI: [10.69957/abdimass.v4i03.1647](https://doi.org/10.69957/abdimass.v4i03.1647).
- [5.] M. Alfatih, "Model Pengabdian Berbasis Ekonomi Sirkular untuk Pengelolaan Sampah Terpadu di Kawasan Perdesaan: Dari Bank Sampah Menuju Industri Daur Ulang Lokal," *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 6, pp. 904–913, Jun. 2025. DOI: [10.55681/swarna.v4i6.1763](https://doi.org/10.55681/swarna.v4i6.1763).
- [6.] A. R. Anandhyta and R. A. Kinseng, "Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir," *Jurnal Nasional Pariwisata*, vol. 12, no. 2, p. 68, 2020. DOI: [10.22146/jnp.60398](https://doi.org/10.22146/jnp.60398).